



PENDEKATAN HUMANIS TOKOH GUS AINU SEBAGAI CARA EFEKTIF BERDAKWAH DALAM NOVEL *KYAI TANPA PESANTREN* KARYA IMAM SIBAWAIH EL-HASANY

Ayul Yulyanah

Sastra Indonesia, Universitas Pamulang

yuliaayul.ya@gmail.com

ABSTRAK

Humanisme adalah istilah untuk berbagai jalan pikiran fokus pada jalan keluar, umumnya dalam masalah-masalah atau isu yang berhubungan dengan manusia. Tokoh Gus Ainu dengan cara berdakwahnya lebih memanusiakan manusia dan menghidupkan rasa *humanis*. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Maslow, memahami perkembangan kepribadian itu penting dan mampu memperoleh kebahagiaan dan memahami orang lain. Berdakwah dengan pendekatan humanis dilakukan oleh satu sosok Kyai yaitu Gus Ainu, yang menjadi tokoh utama dalam Novel *Kyai Tanpa Pesantren* Karya Imam Sibawaih El-Hasany. Dengan demikian peneliti merumuskan masalah antara lain: a) Bagaimana konsep dakwah dalam novel *Kyai Tanpa Pesantren* Karya Imam Sibawaih El-Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif, humanisme tokoh Gus Ainu dalam novel *Kyai Tanpa Pesantren* karya Imam Sibawaih El-Hasany. Data dianalisis menggunakan teori humanistik Abraham Maslow. Psikologi humanistik tersebut menggunakan piramida sebagai peraga untuk memvisualisasikan gagasan mengenai teori hirarki kebutuhan. Bertujuan untuk mendeskripsikan konsep dakwah dan proses unsur dakwah dalam Novel *Kyai Tanpa Pesantren* karya Imam Sibawaih El-Hasany. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dapat lebih menekankan pada makna dibandingkan pada generalisasi. Hasil dari penelitian peranan dakwah yang digunakan Gus Ainu terlihat bagaimana cara berdakwah beliau pada jamaahnya penuh kasih sayang, yang membuat jamaah merasa terlindungi, peduli.

Kata Kunci: *Kyai Tanpa Pesantren, Kepribadian, Psikologi, Humanisme*

A. LATAR BELAKANG

Humanisme memiliki arti sangat penting bagi kehidupan manusia, khususnya di Eropa pada saat itu. Humanisme ialah istilah dalam sejarah intelektual yang digunakan dalam bidang filsafat. Meskipun demikian secara umum, kata humanisme ini berkenaan dengan pergumulan manusia dalam memahami dan memaknai eksistensi dirinya dalam hubungan dengan kemanusiaan orang lain di dalam komunitas. Perbedaan interpretasi atas kata humanisme, sebetulnya lebih merupakan persoalan perspektif dalam menelaah bidang yang dikaji. Pada dasarnya istilah humanisme mempunyai pemaknaan dan riwayat yang kompleks. Pada dasarnya istilah humanisme mempunyai pemaknaan dan riwayat yang komplek, humanisme sebuah istilah mulai dikenal dalam wacana filsafat sekitar abad ke 19. Menurut K. Bertens, istilah humanisme pertama digunakan dalam *litterature* di Jerman, sekitar pada tahun 1806. Humanisme diawali dari humanis atau yang manusiawi lebih jauh dikenal, yaitu dimulai sekitar pada masa akhir zaman skolastik di Tailand.

Humanisme sebagai gerakan kemanusiaan telah mengalami proses penafsiran dan penurunan kata yang panjang. Oleh karena itu, arti kata tersebut perlu ditelusuri dalam perspektif etimologi dan historis. Secara etimologi, istilah humanisme erat kaitannya dengan kata Latin klasik, yakni *humus*, yang berarti tanah atau bumi. Dari istilah tersebut muncul kata *homo* yang berarti manusia (makhluk bumi) dan humanisme yang lebih menunjukkan sifat “membumi” dan manusiawi. Humanisme adalah istilah untuk berbagai jalan pikiran yang berbeda yang memfokuskan dirinya ke jalan keluar, umumnya dalam masalah-masalah atau isu yang bersangkutan paut dengan manusia.

Tokoh Gus AINU cara berdakwahnya lebih memanusiakan manusia, dan lebih menghidupkan rasa perikemanusiaan. Atau secara *humanis*. Dan menurut Maslow, para psikologi terlalu berlama-lama membahas bagaimana cara manusia mengurangi *tension* atau menghindari rasa sakit dan *anxitas*. Menurutnya, penekanan yang mutakhir sekarang ini adalah memahami perkembangan kepribadian secara menyeluruh agar manusia mampu mencapai kesenangan, kesejahteraan dan memanfaatkan potensi-potensi yang lain (Albertine Minderop, 2010:51). Sejalan bahwasanya apa yang di sampaikan Maslow bahwa memahami perkembangan kepribadian itu penting, dan mampu mencapai kesenangan dan memahami orang lain. Berdakwah dengan pendekatan humanisme dilakukan oleh satu sosok Kyai yaitu Gus AINU, yang menjadi tokoh utama dalam Novel *Kyai Tanpa Pesantren* karya Imam Sibawaih El-Hasany.

Karena karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, semangat, ide, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan, yang dapat membangkitkan keindahan yang diutarakan melalui alat bahasa dan dilukiskan dalam

bentuk tulisan. Karya sastra merupakan sebuah usaha merekam isi jiwa sastrawannya, (Sumardjo,1994:2).

Novel *Kyai Tanpa Pesantren* menceritakan seorang tokoh utama, yaitu Gus AINU, sebagai pendakwah yang memberikan peranan penting dan fungsinya sebagai pendakwah untuk menuntun dan memberikan peran kepada jamaahnya (penerima dakwah) dengan menjamin kebutuhan penerima dakwah akan kebutuhan fisiologisnya. Tokoh Gus AINU tetap melakukan dakwahnya ditengah-tengah keberadaan mereka yang sedang bekerja, dengan pekerjaan “perempuan malam” Gus AINU dalam berpenampilan pun menyesuaikan keadaan tidak berpeci atau pun bergamis putih-putih, berpenampilan seadanya layaknya laki-laki biasa. Dan Gus AINU tidak menceburkan dirinya dan tidak terpengaruh atau tergoda oleh jamaahnya. Gus AINU melindungi dan mengarahkan mereka yang merindukan Tuhannya, dengan isi dakwah yang disampaikan yang berkesan tidak memojokkan, justru sedikit demi sedikit membuka pintu hati mereka yang sudah gelap akan kehidupan duniawi.

Novel ini memiliki banyak unsur pendekatan humanis di dalamnya, Gus AINU sebagai tokoh utama berperan membawa cerita memiliki karakter yang baik, penolong, dan mahir dalam bidang ilmu agama. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti pendekatan humanis, ketika dihadapkan dengan berbagai konflik dan harus memperjuangkan jamaahnya yang ingin terus belajar dan merubah gaya hidupnya, dengan bimbingan Gus AINU yang baik akan tutur katanya dan tidak memojokkan bahkan menjatuhkan jamaahnya. Justru cenderung mengayomi jamaahnya. Gus AINU tidak segan-segan untuk belajar menjadi “teladan” tanpa sungkan. Ia kadang bergabung dengan teman-temannya untuk mengamen di jalanan atau bus kota. Belajar menikmati sabarnya teman-teman pedagang asongan Menelusuri beratnya perang batin teman-temannya yang masih terjebak di dunia hitam. Berada bersama mereka bukan sekadar di antara mereka. Tempat bilyard, diskotik, dan bahkan lokalisasi, buat Gus AINU seperti “hamparan sajadah” untuk meneguhkan penghambaan diri Gus AINU kepada Allah. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut ini :

“Semua orang dari semua kalangan memiliki hak yang sama menikmati kesejukan mata air kearifan di tempat ini. mereka yang terpinggirkan tidak lagi hanya semata orang-orang yang miskin secara materi, tapi juga miskin secara spiritual. Di sini, tak ada hierarki spiritual. Guru juga murid, murid berarti juga mursyid (guru)”.

Konsep hierarki kebutuhan yang diungkapkannya beranggapan bahwa kebutuhan-kebutuhan pada level rendah harus terpenuhi sebelum kebutuhan pada level lebih tinggi menjadi hal yang memotivasi. Aktualisasi diri merupakan kebutuhan manusia paling tinggi dalam teori Maslow, dimana seorang sadar akan semua potensi diri dan terus mengembangkannya, mengungkapkan dirinya menjadi semua yang ia bisa.

Kutipan berikut:

“*Kyai, panjenengan punya cara melakukan amal makruf nahi munkar sesuai dengan yang panjenengan yakini, begitu juga saya. Dan saya memilih cara “berbeda” di dalam tempat hiburan untuk menghadirkan kesadaran*”.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk mengupas tokoh utama novel *Kyai Tanpa Pesantren*, sehingga judul dari skripsi ini adalah pendekatan humanis tokoh Gus Ainu Sebagai Cara Efektif Berdakwah Dalam Novel *Kyai Tanpa Pesantren Karya Imam Sibawaih El-Hasany*.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana konsep dakwah dalam novel *Kyai Tanpa Pesantren* karya Imam Sibawaih El-Hasany?
2. Bagaimana proses unsur dakwah dalam teori kepribadian humanistik Abraham Maslow dalam novel *Kyai Tanpa Pesantren* karya Imam Sibawaih El-Hasany?

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability*.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi* (Sugiyono 2017:9).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif berupa lingkungan alamiah. Kajian utama dalam penelitian kualitatif yaitu peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kondisi dan situasi sosial. Penelitian dilakukan ketika berinteraksi langsung di tempat kejadian. Peneliti melakukan pengamatan, mencatat, mencari tahu, menggali sumber yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi pada saat itu. Hasil yang diperoleh segera disusun saat itu juga. Apa yang telah diamati pada dasarnya tidak lepas dari konteks lingkungan

dimana tingkahlaku itu berlangsung. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Kyai Tanpa Pesantren* karya Imam Sibawaih El-Hasany.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif dengan langkah kategorisasi. Teknik deskriptif kualitatif digunakan karena memang data-data dalam penelitian ini berupa paragraf dalam deskriptif, yaitu peneliti berusaha menampilkan deskripsi mengenai segala sesuatu yang menunjukkan adanya wujud pendekatan Humanis kyai nyentrik serta hasil pendekatan humanis secara efektif yang terjadi dalam novel.

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode informal. Penyajian informal yaitu berupa rumusan dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryonto, 1993:144-159). Alasan digunakannya metode informal dalam penyajian hasil analisis karena penelitian ini bersifat deskriptif. Maksudnya pendeskripsikan dari gejala atau keadaan yang terjadi pada objek data penelitian. Interferensi diungkapkan secara apa adanya berdasarkan pada data, sehingga hasil penelitian ini benar-benar merupakan suatu fenomena bahasa yang sesungguhnya. Data yang sudah dianalisis kemudian diberikan penjelasan yang berkaitan dengan karakteristik pemakaian bahasa, fungsi bahasa dalam novel.

D. PEMBAHASAN

1. Analisa Konsep Dakwah

Berikut analisis konsep dakwah dalam novel *Kyai Tanpa Pesantren*.

Data 1:

“Seperti acara papatwelasan yang sudah-sudah; malam ini hampir semua habib dan mursyid satu aliran tarikat hadir. Mereka biasanya akan bergiliran memimpin zikir dan doa yang terhimpun dalam kitab “Dalaail al Khairaat”. Lalu akan ditutup dengan beberapa uraian hikmah dan tutur penerangan hati oleh Kyai Muhyidin sendiri. Begitu juga mala mini, semua santri khusyuk mengikuti semua rangkaian”.
(KTP: 14)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa cara berdakwah Kyai Muhyidin, seperti para kyai pada umumnya yang mengingatkan masyarakat untuk mengingat Tuhannya dengan cara membacakan rangkaian dzikir dan bersalawat. Masyarakat setempat biasa menjuluki dengan sebutan “*Papatwelasan*” di mana acara tersebut bisa berlangsung di rumah-rumah atau pun di masjid.

Data 2 :

“Kyai Muhyidin memanggil Gus Ainu, teman-temannya dan juga orang tua mereka untuk membicarakan banyak hal. Dari kesimpulan

pembicaraan mereka, diputuskan bahwa semua anak-anak itu akan dikirimkan ke pesantren di daerah tambak beras” (KTP:26).

Kyai Muhyidin, dengan penyampaian ilmunya yang mudah dipahami dan cara berdakwahnya dengan kelembutan hati. Tidak hanya ketika berceramah saja ucapannya didengar banyak orang. Perintah dan petuahnya pun didengarkan. Kutipan di atas menunjukkan bahwa kyai Muhyidin memberikan arahan kepada anaknya dan orang tua mereka untuk mengirimkan anak-anak itu ke pesantren agar terjaga dari pergaulan bebas. Dengan patuh dan taat kepada kyai orang tua tersebut menyetujui perintah itu.

Data 3 :

“Nak Sarmidin, nak Solikin; kalian sesungguhnya adalah pemuda yang baik. Betapa pun banyak kesalahan dan kekurangan, kalian tetaplah pemuda yang baik. Begitu juga dengan yang lainnya. Hanya saja, kalian butuh belajar menghormati diri sendiri. Cukupilah dengan mencoba berusaha menjadi diri yang lebih baik sebelumnya, maka kalian akan bisa meraih ketenangan. Jika kalian sudah bisa tenang dan damai dengan diri sendiri, maka kalian akan mudah membangun ketenangan dan kedamaian buat orang lain. Berjabatlah, lalu bersahabat.” (KTP: 135).

Perdebatan sengit terjadi antara dua orang pimpinan kelompok bela diri di teras rumah Kyai Muhyidin. Yang mereka persoalkan tak lain dan tak bukan hanyalah seputar *wilayah* kekuasaan masing-masing. Kutipan di atas Kyai Muhyidin berusaha menenangkan perdebatan tersebut hanya dengan ucapan di atas dengan ketulusan dan wibawa seorang kyai, perdebatan sengit itu berakhir dengan baik dan saling mendukung atas apa yang akan dibuat, untuk terus menggali potensi dalam bidang perguruan pencak silat.

2. Analisis Proses Unsur Dakwah Dalam Teori Kepribadian Humanistik Abraham Maslow Dalam Novel *Kyai Tanpa Pesantren* Karya Imam Sibawaih El-Hasany

Penulis mendeskripsikan temuan data menggunakan teori kepribadian humanistik menurut Maslow. Ada 6 hal yang akan dibuktikan yaitu kebutuhan psikologis, kebutuhan rasa aman,

a. Kebutuhan Psikologis

Data 4 :

“Mereka mengaji dengan cara dan gaya mereka sendiri. Jama'ah pengajian tidak diwajibkan memakai pakaian formal umumnya majelis taklim, sehingga jadilah kegiatan pengajian itu lebih mirip sarana “ nongkrong anak-anak muda. Hanya saja bila pada umumnya kegiatan bergerombol anak muda lebih banyak mengarah

kepada yang negatif, maka Ainu dan Ghafur mengarahkan mereka untuk membangun budaya positif” (KTP : 222).

Dalam kutipan di atas Ainu dan Ghafur mengarahkan mereka yang ingin mengikuti pengajian tersebut, tapi Ainu tidak mengekang mereka dalam hal berpenampilan. Pengajian tersebut lebih mirip sarana “tongkrongan” anak-anak muda. Hanya saja tidak hanya bersenda gurau tongkrongan ini lebih banyak melakukan kegiatan yang positif.

Data 5 :

“Semua kecendrungan anak muda ia tampung, tapi kesadaran menjaga kemuliaan agama tetap diutamakan. Secara perlahan dan bertahap, pengajian “ala Ainu” ternyata makin diminati oleh anak-anak muda Kertasono dan sekitarnya” (KTP: 222).

Dalam kutipan di atas menjadi bukti bahwa pengajian yang Ainu dirikan semakin banyak digemari anak-anak muda, bahkan bukan saja dari desa Kertasono dari desa sekitarnya pun datang berbondong-bondong menuju *pojok yasin*.

b. Kebutuhan Akan Rasa Aman

Data 6 :

”Dengan bahasa yang sederhana. Ainu berhasil membuat anak-anak muda itu nyaman. Tidak ada yang merasa didikte, semua punya kesempatan yang sama untuk belajar sekaligus mengajar” (KTP : 223).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa anak-anak muda merasa nyaman dengan cara berdakwah Gus Ainu, karena diantara mereka tidak ada yang menggurui. Semuanya mengajar dan belajar. Jadi anak-anak remaja tersebut tidak terkesan dinasehati lebih serasa teman yang mengarahkan kepada jalan kebaikan.

Data 7 :

“Di sini, kita semua berkumpul untuk siap menjadi guru sekaligus murid, tidak boleh ada yang merasa lebih. Ini pengajian untuk saling melengkapi. Begitu yang ia selalu katakan kepada teman-temannya” (KTP:22).

Kutipan di atas Gus Ainu menyampaikan bahwa, tempat ini bukan untuk menyaksikan siapa yang paling hebat atau siapa yang memiliki banyak ilmu, tapi disini, tidak ada murid dan tidak ada yang namanya guru. Pengajian ini tempat untuk saling melengkapi. Bisa jadi seorang murid bisa menjadi contoh yang baik

untuk guru nya, dari berbagai sifat yang dimiliki nya, dari kesabaran dan haus akan ilmu agama.

c. Kebutuhan akan Rasa Memiliki –dimiliki dan akan Kasih Sayang

Data 8 :

“Salah seorang dari kalangan sepuh yang berada di belakang Ainu adalah Kyai Khudari, murid dari mendiang kakenya. Ia adalah orang yang sejak pertama berjumpa dengan Ainu sudah melihat keistimewaan anak muda yang satu ini” (Kyai Tanpa Pesantren : 224).

Kutipan di atas, terlihat bahwa Kyai Khudari memiliki rasa kasih sayang yg penuh terhadap Ainu, beliau lah yang mendukung cara brdakwahnya Gus Ainu yang menghadirkan anak-anak jalanan bahkan datang ketempat hiburan. Hal ini yang Gus Ainu lakukan dalam melaksana kan dakwahnya, dengan kasih sayang dan dukungan dari Kyai Khudari, Gus Ainu semakin memiliki kepercayaan yang penuh untuk terus memajukan pengajian *pojok yasin* tersebut.

Data 9 :

“Syekh, sepertinya kita perlu membangun tempat untuk menginap anak-anak. Kata Trisno yang ditunjuk menjadi ketua Gang JokSin, sebutan untuk anak-anak yang menjadi jama’ah pengajian pojok yasin” (Kyai Tanpa Pesantren: 225).

Kutipan di atas Trisno menyampaikan maksud dan tujuannya kepada Gus Ainu, demi kenyamanan dan keamanan jamaah Trisno meminta agar Gus Ainu mengizinkan untuk membangun tempat menginap untuk jamaah yang dari jauh.

d. Kebutuhan Akan Penghargaan

Data 10:

“Fenomena Joksins sungguh luar biasa. Setelah kelembagaannya secara hukum diakui oleh pemerintah dengan adanya akte pendirian yayasan wakaf “Sinar Yasin” (KTP: 227).

Kutipan di atas adalah salah satu bentuk rasa syukur Gus Ainu, karena pesantren yang Gus Ainu rintis kini telah diakui oleh pemerintah. Dan sebuah penghargaan yang luar biasa karna jalan dakwah yang Gus Ainu lakukan tidak sedikit yang membencinya. Tapi ini salah satu bukti akan kesabaran dan keikhlasan Gus Ainu dalam berdakwah, sehingga sekarang pesantren tersbuka

tersebut telah diakui oleh pemerintah dan sudah memiliki akte pendirian yayasan wakaf.

Data 11 :

“Hanya dalam waktu satu tahun, gaungnya sudah tersebar ke seluruh penjuru Jawa Timur. Para Kyai sepuh pun mulai mencermati dan memperhitungkan keberadaan pengajian pojok yasin ini” (KTP: 227).

Hanya dalam waktu satu tahun, Gus AINU berdakwah dengan mengajarkan ilmu agama kepada anak-anak jalanan bahkan perempuan-perempuan malam, mereka yang butuh arahan dengan cara yang baik. Kini begitu banyak penghargaan yang diberikan kepada Gus AINU. Tidak hanya kata terima kasih atau pujian, bahkan sampai harta beda pun para kyai ikut serta menyumbangkan demi kelancaran jalan dakwah Gus AINU tersebut.

e. Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri

Data 12:

“Namun, percayalah bahwa ini semua ujian dari Nya. Apakah kita akan tetap bersungguh-sungguh untuk terus berbenah diri atau kita beralih perhatian pada kemegahan “(KTP: 228).

Kutipan di atas bahwa semua yang terjadi ini adalah ujian untuk kita semua, menguji akan keimanan dan keikhlasan, jika beralih pada kemegahan akan terjerumus dalam kelalayan.

Data 13 :

“Mari kita kembali pada prinsip kebersamaan kita; susah pada susah, senang pada senang, eling pada eling, pring pada pring, dan ingat juga bagaimana Allah telah memerintahkan kepada pribadi pilihan yang menjadi penutup para nabi dan Rasul untuk menegaskan prinsip dakwahnya; (KTP: 228).

Dalam kutipan ini, Gus AINU memberikan peringatan kepada teman-temannya bahwa kita tidak boleh merubah niat awal kita dalam berdakwah. Tujuannya yaitu untuk menegakan syariat islam dan mengarahkan orang-orang yang buta dalam ilmu agama dan memberikan jalan penerang untuk kembali kepada –Nya.

f. Hasrat Untuk Tahu Dan Memahami

Data 14 :

“Pojok yasin akan terus menjadi pengajian komunitas. Di sini, peminat musik dangdut, pop, rock, tradisional (gendang dan

campursari), hip hop atau reggae berkumpul. Di sini juga penggila olah raga dan otomotif bersanding. Semua orang dari semua kalangan memiliki hak yang sama menikmati kesejukan mata air kearifan di tempat ini” (KTP: 232).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa setiap orang memiliki hak untuk hidup lebih tenang, kutipan di atas banyak dari kalangan anak-anak remaja yang ingin merubah jalan hidupnya menuju yang lebih baik, dan mendapatkan ketenangan. Pojok yasin lah yang bersedia menerima mereka sebagai jamaah untuk saling belajar, dan terus mencari kesejukan mata air kearifan. Kutipan di atas termasuk hasrat untuk tahu dan memahami, bagaimana mereka yang gelap akan ilmu agama, rasa ingin tahu untuk mereka belajar sangat tinggi, mereka berkumpul dari berbagai kalangan semua tidak ada yang menggurui, mereka seperti gelas kosong yang siap untuk di isi. Gus AINU dan Ghafur sangat senang dengan kehadiran mereka, mereka siap belajar dan mengajar.

Data 15 :

“Bagi AINU, mereka yang terpinggirkan tidak lagi hanya semata orang-orang yang miskin secara materi, tapi juga miskin secara spiritual. Di sini, tak ada hirarki spiritual. Mursyid juga murid, murid berarti juga Mursid” (KTP : 232).

Kutipan di atas Gus AINU menjelaskan bahwa, mereka yang terpinggirkan atau yang merasa jauh dari Tuhan, mereka bukan semata-mata miskin materi. Tapi mereka miskin secara spiritual, karna tidak ada yang mengarahkan dan tidak ada yang mengajarkan. Kini hadir Gus AINU yang merubah keadaan mereka, yang dulu gelap akan kehidupan kini mereka mau belajar kearah yang lebih baik. Disini tidak ada yang merasa lebih pandai atau pun bodoh, semua sama ingin belajar menuju jalan yang lebih baik dimata Tuhan.

Data 16 :

“Sebagai “tokoh” dalam komunitas, AINU memang tidak segan-segan untuk belajar menjadi “ teladan”. Tanpa sungkan, ia kadang bergabung dengan teman-temannya untuk mengamen di jalanan atau bis kota (KTP: 233).

Gus AINU, seorang pendakwah yang humanis. Tidak hanya tutur kata yang lembut. Tapi Gus AINU pun mampu menjadi teladan yang baik, tanpa sungkan ia kadang bergabung mengamen dengan jamaahnya, naik turun bus kota demi mengenathui bagaimana perihnya hidup dijalan. Dan ini pun salah satu cara Pendekatan Gus AINU kepada jamaahnya, dengan begini jamaah Gus AINU tidak

merasa diguru, lebih nyaman dan mudah untuk diarahkan. Kalimat di atas termasuk hasrat untuk tahu dan memahami. Bagaimana Gus AINU dengan rasa kerendahan hati dan tidak sungkan ia bergabung dengan mereka, dan ikut serta untuk mengamen. Di situ Gus AINU bisa melihat secara langsung bagaimana kehidupan mereka yang sangat perih untuk mempertahankan hidup. Di situ Gus AINU bisa mencari cela untuk sedikit demi sedikit memberikan arahan dan nasihat ketika mereka beristirahat. Tidak bermaksud untuk menggurui hanya mengobor biasa tapi memiliki makna besar bagi mereka yang awam tentang Islam.

E. SIMPULAN

Konsep dakwah yang menjadi antitesa dari pengertian dakwah pada umumnya. Dakwah yang selama ini kita pahami sebatas dibalik “Madrasah” atau dimimbar, majlis talim, atau di pesantren. Justru disini ada yang menarik bahwa konsep dakwah bukan hanya sebatas itu. Tetapi ada yang lebih luas tanpa batas. Dakwah berani membersihkan dan mensucikan tempat-tempat yang dianggap “kotor” justru menjadi tempat sumber cahaya dan menjadi sumber perubahan, dari sanalah dakwah ini adalah konsep yang menyalakan cahaya dari sudut tergelap dari hal – hal yang melakukan kemaksiatan.

Peranan dakwah dalam Novel *Kyai Tanpa Pesantren*, yang digunakan Gus AINU yaitu secara Humanis atau memanusiakan manusia, dengan teori Abraham Maslow yaitu Humanisme. Dalam hal ini teori Humanisme memiliki enam kebutuhan yaitu: kebutuhan – kebutuhan Fisiologis, Kebutuhan Akan Rasa Aman, Kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki dan akan kasih sayang, Kebutuhan Akan Mereka teras teralindungi, dan merasa ada yang peduli, rasa kasih sayang dan memiliki mampu perlahan-lahan membuka pintu hati jamaah yang gelap akan agama, dan kini mau menuju ke jalan yang diridhoi-Nya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Febriani, Rosalita Lona. 2014. *Kajian Psikologis Humanistik Tokoh Enong Dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata Dan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra Di SMA*. Fakultas Sastra Universitas Mataram.
- Fitriyani Ema. 2017. *Aktualisasi Diri Tokoh Sasana Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky*
- Goble, G. Frank. 1987. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mustamar Sunarti Sri Ningsih. 2018. *Kajian Psikologi Humanistik novel Niskala karya Daniel Mahendra S Niskala Nurhadi*. Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Minderop, Albertine. 2018. *Psikologi Sastra*. Jakarta : Pustaka Obor Indonesia

-
- Kutsiyah.2013. *Analisis Psikologi Humanistik Tokoh Utama Novel Menebus Impian Karya Abidah EL- Khalieqy*. Fakultas Sastra Universitas Jember
- Madasari Dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA*. Jurusan Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah.
- Purwanto, M. Ngalim.2011.*Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono.2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Sibawaih, Imam.2012. *Kyai Joksin*. Tangerang Selatan: Pustaka Lentera Hati Anggota IKAPI.
- Sibawaih, Imam.2019. *Kyai Tanpa Pesantren* .Yogyakarta: Telaga Aksara.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa 1995:361
- Wulandari Wenny. 2018. *Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Tegar dalam Novel Sunset dan Rosie Karya Tere Liye Pendekatan Psikologi Sasatra*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta